

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah Pulau Madura, sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa. Pulau ini memiliki struktur administratif yang terbagi ke dalam empat kabupaten utama, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (Zulaihah, 2020). Setiap kabupaten memiliki kekhasan budaya, sejarah, serta potensi alam yang beragam, yang turut membentuk identitas masyarakat Madura secara keseluruhan. Meskipun letaknya terpisah dari daratan utama Pulau Jawa, Pulau Madura memiliki hubungan yang erat dengan wilayah sekitarnya, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Keberadaan Jembatan Suramadu, misalnya, menjadi salah satu simbol ketergantungan antara Madura dan Jawa, sekaligus memperkuat peran strategis pulau ini dalam konteks pembangunan regional. Keterhubungan ini pun membuka jalan bagi mobilitas masyarakat Madura ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk ke Pulau Bali.

Mobilitas ini tidak dapat dilepaskan dari semangat merantau yang telah lama mengakar dalam budaya masyarakat Madura. Masyarakat Madura dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki semangat merantau yang sangat kuat dan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Tradisi merantau ini bukanlah fenomena baru, melainkan telah berlangsung sejak berabad-abad silam, tepatnya sejak abad ke-17, ketika orang-orang Madura mulai berpindah ke berbagai wilayah di Nusantara, termasuk ke Pulau Bali untuk mencari peluang hidup yang lebih menjanjikan. Dorongan untuk meninggalkan kampung halaman dan menetap di daerah lain tidak lepas dari kondisi geografis Pulau Madura yang cenderung kering, tandus, dan kurang subur, sehingga menjadikannya kurang ideal untuk kegiatan pertanian skala besar (Rochana, 2012). Keterbatasan sumber daya alam ini kemudian membentuk mentalitas yang tangguh pada masyarakat Pulau Madura, memotivasi mereka untuk berani mengambil risiko dan menjelajahi tempat-tempat baru demi memperbaiki taraf hidup. Dari sini terlihat bagaimana mobilitas orang

Madura berkorelasi dengan daya tahan dan fleksibilitas mereka dalam merespons tantangan sosial dan ekonomi di tempat perantauan.

Salah satu wilayah yang menjadi tujuan perantauan masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sumenep, adalah Pulau Bali. Provinsi Bali dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup baik di Indonesia, yang sebagian besar ditopang oleh sektor pariwisata sebagai tulang punggung utama pembangunan daerahnya (Kusumawati & Wiksuana, 2018). Sebagai bagian dari negara kepulauan yang terdiri atas 33 provinsi, Bali menonjol karena keberhasilannya dalam mengelola potensi pariwisata secara optimal untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi.

Daya tarik Bali tidak hanya berasal dari keindahan alamnya, tetapi juga dari kekayaan budaya, adat istiadat, dan kehidupan religius yang khas dan berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Keunikan ini menjadikan Bali sebagai destinasi yang tidak hanya menarik untuk dikunjungi, tetapi juga potensial dalam menciptakan peluang ekonomi. Sektor pariwisata di Bali terhubung secara luas dengan berbagai bidang, seperti kebudayaan, pemandangan alam, situs bersejarah, serta pembangunan infrastruktur. Perkembangan sektor ini mendorong terciptanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan tumbuhnya usaha di berbagai lini. Selain itu, pariwisata juga mampu mendukung sektor ekonomi lainnya melalui efek berantai yang ditimbulkan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan pendapatan daerah, sekaligus memperkuat kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Pemerintah daerah memiliki peran besar dalam memfasilitasi kemajuan ini agar potensi pariwisata dapat memberikan kontribusi maksimal bagi pembangunan wilayah (Suastika & Yasa, 2017). Kemajuan sektor pariwisata yang berdampak langsung pada peningkatan aktivitas ekonomi di Bali membuka peluang bagi para perantau, termasuk masyarakat Madura asal Giliyang, Sumenep, untuk mengembangkan usaha di sektor informal, salah satunya melalui pembukaan warung kelontong sebagai bentuk usaha mikro yang adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Komunitas Madura di Bali tidak hanya hadir sebagai kelompok perantau yang mencari peluang ekonomi, tetapi juga mampu membangun jejaring sosial yang solid dalam menjaga identitas mereka di tengah masyarakat multikultural. Kehadiran mereka kerap diasosiasikan dengan karakter ulet, religius, serta kuat dalam menjalin ikatan kekerabatan, sehingga memudahkan proses adaptasi di lingkungan baru. Bahkan dalam konteks kehidupan di Bali, orang Madura dikenal memiliki kemampuan pragmatis dalam membaca peluang, baik di sektor perdagangan maupun dalam membangun hubungan sosial lintas etnis (Huub de Jonge, 2011).

Salah satu bentuk usaha mikro yang berkembang di Bali dan banyak dijalankan oleh perantau Madura khususnya warga Giliyang sumenep adalah warung kecil atau warung kelontong. Warung kecil merupakan salah satu bentuk usaha mikro. Ketentuan mengenai usaha mikro diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Menurut Pasal 6 ayat (1) huruf a dan b, usaha mikro memiliki kriteria sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih maksimum Rp50.000.000,00 (lima puluh juta), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta). Banyak jenis usaha yang dapat dikategorikan sebagai usaha mikro, salah satunya adalah warung kecil yang dikelola oleh para pedagang. Usaha ini banyak ditemukan di berbagai daerah, baik perkotaan maupun pedesaan, dan biasanya berlokasi di kawasan pemukiman penduduk untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan pembelian (Sante et al., 2023). Dalam konteks ini, kehadiran warung kelontong Madura menjadi bagian integral dari perekonomian lokal dan aktivitas keseharian masyarakat di daerah tujuan migrasi.

Seiring dengan dinamika perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif, para pelaku usaha mikro pun dituntut untuk lebih adaptif, termasuk para pemilik warung kelontong Madura. Salah satu fenomena menarik yang mencerminkan perkembangan ini adalah menjamurnya warung kelontong Madura, yang juga dikenal sebagai toko kelontong tradisional, di berbagai wilayah Indonesia (Heri & Septiana, 2024). Fenomena ini juga sangat terlihat di Bali, di mana warung kelontong Madura tersebar di hampir seluruh kabupaten, seperti Denpasar, Badung,

Gianyar, Tabanan, Sanur, Buleleng, dan Klungkung. Keberadaan mereka yang konsisten dan meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan kapasitas adaptif yang kuat serta jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan usaha ini (Hidayat et al., 2023). Keberadaan warung-warung ini tidak hanya menjadi bagian dari roda perekonomian lokal, tetapi juga mencerminkan kemampuan pelaku usaha, khususnya masyarakat Giliyang Sumenep Madura, dalam membaca peluang dan memenuhi kebutuhan konsumen secara cepat dan efisien. Dengan jam operasional yang fleksibel, harga yang kompetitif, serta kedekatan dengan lingkungan sekitar, warung kelontong Madura mampu bersaing dan berkembang pesat di tengah tantangan bisnis modern, menjadikannya sebagai salah satu bentuk usaha mikro yang memiliki peran penting dalam ekosistem perdagangan ritel di Indonesia.

Keberhasilan warung kelontong Madura juga dapat dilihat dari ciri khas dan pola operasionalnya yang seragam di seluruh kabupaten di Bali, termasuk di Kabupaten Klungkung. Warung Madura sangat mudah dikenali karena memiliki karakteristik yang konsisten di berbagai tempat, seperti penataan barang dagangan yang hampir serupa, keberadaan pom bensin mini di bagian depan warung, serta jam operasional yang berlangsung selama 24 jam setiap harinya tanpa henti. Identitas visual dan pola operasional ini tidak hanya menjadi strategi bisnis, tetapi juga mencerminkan adanya jaringan solidaritas yang kuat di antara penjaga warung, terutama dalam hal berbagi informasi, sistem distribusi, dan saling bantu dalam operasional harian. Ketangguhan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk saat pandemi COVID-19 melanda dan banyak sektor usaha mengalami penurunan drastis, menunjukkan peran solidaritas sebagai kekuatan kolektif dalam menjaga kelangsungan usaha (Heri & Septiana, 2024). Kabupaten Klungkung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki konsentrasi warung kelontong Madura asal Giliyang Sumenep yang cukup signifikan dibanding kabupaten lain di Bali. Berdasarkan data pra-wawancara, sebanyak 65,22% dari total warung kelontong Madura asal Giliyang Sumenep, di dua wilayah yang disurvei berada di Klungkung. Hal ini menjadikan Klungkung sebagai lokasi strategis untuk menelusuri dinamika solidaritas sosial yang terjalin di antara para penjaga warung

kelontong Madura asal Giliyang Sumenep, dalam konteks masyarakat multikultural Bali.

Tabel 1. Perbandingan Data Toko Kelontong Madura Asal Giliyang

Lokasi	Jenis Toko	Jumlah Toko	Presetase
Klungkung (Bali)	Warung Kelontong Madura	15	65,22%
Gianyar (Bali)	Warung Kelontong Madura	8	34,78%

Sumber: Pra Wawancara Dengan Pemilik Warung Kelontong Madura asal Giliyang, Di Klungkung & Gianyar

Secara lebih spesifik, warung kelontong Madura mencerminkan bukan hanya bentuk usaha, melainkan juga simbol jaringan sosial berbasis etnis. Warung kelontong Madura adalah salah satu bentuk usaha mikro yang sangat identik dengan komunitas perantau dari Suku Madura. Secara kultural, komunitas ini memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dan nilai-nilai sosial yang saling mengikat. Warung ini tidak hanya mencerminkan identitas etnis mereka, tetapi juga merepresentasikan praktik ekonomi yang berbasis pada jaringan sosial yang khas. Umumnya, warung kelontong Madura menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari, mulai dari makanan dan minuman hingga barang rumah tangga lainnya. Namun, keunikan dari warung ini terletak pada layanan tambahan yang mereka tawarkan, yaitu penjualan bahan bakar minyak (BBM) untuk kendaraan bermotor. Di berbagai daerah, termasuk Bali, penjualan BBM ini dilakukan dalam bentuk eceran, baik menggunakan botol maupun melalui pompa bensin mini (POM mini) (Hidayat et al., 2023). Adaptasi ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas, tetapi juga keterlibatan mereka dalam praktik solidaritas berbasis etnis.

Solidaritas ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial manusia, termasuk dalam konteks komunitas perantau. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Sebaliknya, mereka memerlukan orang lain untuk menjalani kehidupan dan memenuhi berbagai kebutuhan. Interaksi antarindividu merupakan hal yang wajar, dan secara alami, manusia pun terlibat dalam kelompok.

Kehidupan dalam kelompok memungkinkan individu untuk melakukan dan memperoleh hal-hal yang sulit dicapai sendirian. Dalam suatu kelompok, setiap anggotanya saling berinteraksi, dan proses interaksi ini sangat penting dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini mendorong timbulnya perasaan kesamaan di antara anggota kelompok, yang pada gilirannya memunculkan solidaritas (Wulandari, 2019). Dalam komunitas perantau Madura, terutama yang menjalankan usaha warung kelontong Madura, nilai-nilai solidaritas tampak menjadi perekat utama dalam menghadapi tantangan hidup jauh dari kampung halaman.

Dalam realitas sosial di Bali, khususnya di Klungkung, solidaritas di kalangan masyarakat Madura asal Giliyang Sumenep, memiliki dimensi yang kompleks dan dinamis. Komunitas Madura di Bali telah lama dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat, yang tercermin dalam praktik solidaritas dan pragmatisme dalam kehidupan sehari-hari. Sikap solidaritas ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan harmonis antar kelompok etnis di wilayah yang beragam seperti Bali. Dalam konteks ini, menjaga hubungan baik antar komunitas menjadi sangat penting untuk stabilitas sosial.

Generasi muda dalam komunitas perantau Madura di Klungkung mengalami pergeseran nilai yang memengaruhi pola solidaritas sosial. Generasi kedua dan ketiga cenderung lebih terbuka terhadap budaya lokal dan lebih aktif dalam pergaulan sosial di luar komunitas Madura. Kondisi ini membuka peluang bagi terjadinya integrasi sosial, namun di sisi lain dapat melemahkan ikatan primordial yang selama ini menjadi dasar solidaritas antar anggota komunitas.. Menurut Alfaizi (2017), generasi muda Madura mengalami degradasi dalam penggunaan bahasa dan nilai-nilai tradisional, yang dapat mempengaruhi solidaritas komunitas. Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah dan perkembangan sektor pariwisata di Bali memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan komunitas Madura. Kondisi ini menjadikan solidaritas sebagai mekanisme adaptasi yang penting dalam mempertahankan eksistensi usaha mereka di perantauan.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam kerangka kajian solidaritas sosial, terutama dengan mempertimbangkan bagaimana hubungan

antar penjaga atau pemilik warung kelontong Madura asal Giliyang di Klungkung dibentuk dan dipertahankan di tengah tantangan kehidupan perantauan. Studi ini akan difokuskan pada praktik solidaritas yang terbangun secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta harapan normatif akan terbentuknya jaringan sosial yang kuat sebagai mekanisme adaptasi dan keberlangsungan hidup. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan mengkaji dinamika hubungan sosial tersebut melalui perspektif teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim, yang membedakan antara solidaritas mekanik dan organik sebagai bentuk kohesi sosial. Penelitian ini pun diharapkan mampu mengungkapkan sejauh mana konsep solidaritas tersebut diwujudkan dalam praktik ekonomi dan sosial komunitas perantau Madura.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik solidaritas sosial dalam komunitas etnis di perantauan, serta memperkaya diskursus akademik tentang interaksi sosial dalam konteks urbanisasi dan mobilitas etnis. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran nyata bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pemberdayaan usaha mikro berbasis komunitas dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana solidaritas sosial antarpemjaga warung kelontong Madura asal Giliyang, di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk solidaritas sosial yang terjalin antara pemjaga warung kelontong Madura asal Giliyang, di Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penerapan solidaritas sosial, terutama dalam komunitas etnis yang hidup di lingkungan multikultural. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai bagaimana nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan solidaritas, tetap bertahan atau mengalami perubahan dalam konteks kehidupan di perantauan.

Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam memperkuat solidaritas sosial di lingkungan multikultural. Temuan dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk membangun kerjasama dan saling mendukung antaranggota komunitas etnis, khususnya dalam konteks kehidupan di perantauan.